BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data seperti teori pelanggaran *maxim* dan teori mengenai konteks. Teori mengenai pelanggaran *maxim* diambil dari pakar ilmu pragmatik yakni Grice (1975) "*Logic and Conversation*" yang mana menjadi teori utama dalam menjalankan penelitian ini. Selain teori pelanggaran *maxim* dari Grice, ada beberapa teori yang diambil sebagai teori pendukung seperti teori Thomas (1995) "*an Introduction to Pragmatics*", Cutting (2002) "*Pragmatics and Discourse"* dan Leech (1983) "*Principles of Pragmatics*".

Di dalam bukunya "*Logic and Conversation*", Grice mengungkapkan adanya beberapa jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang dapat terjadi dalam sebuah ujaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut diantaranya; pelanggaran *maxim of manner* (cara) yaitu pembicara memberikan suatu informasi yang tidak beraturan atau tidak jelas, pelanggaran *maxim of relevant* (relevan) yaitu ketika seorang pembicara memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak bertautan dengan informasi sebelumnya, pelanggaran *maxim of quality* (kualitas) yaitu seorang pembicara memberikan informasi yang cenderung tidak benar atau bohong dan yang terakhir pelanggaran *maxim of quantity* (kuantitas) yaitu seorang pembicara memberikan informasi yang kurang atau berlebihan kepada lawan bicara.

2.1 Prinsip Kerjasama

Dalam ilmu pragmatik terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dalam suatu ujaran. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama yaitu sebuah asumsi mendasar dalam membangun sebuah makna atau maksud yang ingin ditunjukkan oleh pembicara dan pendengar. Menurut Grice (1975) dalam bukunya "*Logic and Conversation*" mengenai prinsip kerjasama (*the cooperative principle*), pelanggaran prinsip kerjasama dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara tidak tersampaikan dengan baik. Pelanggaran prinsip kerjasama itu sendiri terbagi menjadi empat jenis pelanggaran yaitu pelanggaran *maxim* kuantitas, pelanggaran *maxim* cara, pelanggaran *maxim* relevan dan pelanggaran *maxim* kualitas. Penjelasan mengenai masing-masing pelanggaran *maxim* tersebut dipaparkan di dalam 2.1.1 mengenai jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama. Selain penjelasan pelanggaran *maxim*, terdapat pula penjelasan mengenai konteks yang dipaparkan pada 2.1.2.

2.1.1 Jenis-jenis Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Menurut Grice, ada empat jenis pelanggaran *maxim* dalam prinsip kerjasama. Pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelanggaran *maxim* kuantitas

   Pelanggaran *maxim* kuantitas terjadi ketika seorang pembicara memberikan informasi yang kurang jelas atau berlebihan kepada lawan bicara. Contohnya sebagai berikut:

   Billy: Where is Anne?

   Mark: ***The control room or the science lab.***

   Dari contoh di atas, Mark tidak memberikan Billy informasi yang jelas. Billy mengharapkan jawaban yang sudah pasti mengenai keberadaan Anne. Akan tetapi Mark justru memberikan pernyataan yang tidak jelas kepada Billy. Dari pernyataan Mark menunjukan bahwa ia tidak mengetahui pasti keberadaan Anne. Ia berpikir Anne ada di ruang kontrol atau di ruang laboratorium. Pernyataannya tersebut juga menyiratkan adanya keraguan mengenai keberadaan Anne yang diutarakan oleh Mark.

2. Pelanggaran *maxim* cara

   Pelanggaran *maxim* cara dapat terjadi ketika pembicara memberikan suatu informasi yang tidak beraturan atau tidak jelas kepada lawan bicara. Contohnya sebagai berikut:

   Mark: When are you coming home?

   Anne: ***I will codify that question to my superiors and respond at such a time as an adequate answer is preparable.***

   Dari contoh di atas, Anne memberikan pernyataan yang berbelit-belit dan membuat Mark harus berpikir lebih lanjut mengenai pernyataan yang diutarakan oleh Anne. Anne tidak memberikan jawaban yang jelas kepada

Mark. Ia tidak bisa memberikan jawaban secara pasti mengenai kepulangannya karena ia juga harus menanyakan hal tersebut kepada atasannya.

3. Pelanggaran *maxim* relevan

   Pelanggaran *maxim* relevan dapat terjadi ketika seorang pembicara memberikan jawaban yang tidak bertautan dengan pembicaraan sebelumnya ataupun mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan yang sedang terjadi dalam sebuah percakapan. Contohnya sebagai berikut:

   Anne: You really love me?

   Matt: ***I like Ferris wheels, and college football, and things that go real fast.***

   Dari contoh kasus di atas, Matt mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan. Ia memberikan jawaban yang tidak mempunyai kaitan dengan pernyataan Anne sebelumnya. Matt mencoba mengalihkan topik pembicaraan awal yang mana mengenai "*Love*" dan menggantinya dengan topik yang baru yaitu mengenai hal-hal yang disukai oleh Matt. Pengalihan topik pembicaraan yang dilakukan oleh Matt tersebut karena ia tidak tertarik untuk memberikan informasi dan memperpanjang percakapan mengenai "*Love*". Selain faktor tersebut, dari jawaban Matt sendiri terlihat bahwa ia lebih tertarik jika membicarakan hal-hal yang ia sukai seperti hobinya tersebut.

4. Pelanggaran *maxim* kualitas

   Pelanggaran *maxim* kualitas ini dapat terjadi ketika seorang pembicara mencoba untuk memberikan informasi yang cenderung tidak benar atau bohong mengenai suatu hal kepada lawan bicara. Contohnya seperti berikut:

   Anthony: A lot of people are depending on you.

   *Mark: **Thanks, that really takes the pressure off.***

   Ketika Mark berkata "*Thanks, that really takes the pressure off*"", ia mengatakan sesuatu yang tidak benar mengenai isi hatinya. Ia merasa keberatan dan tidak senang karena ia merasa terbebani dengan banyaknya orang yang menaruh harapan kepadanya.

2.1.2 Konteks

Selain teori dari Grice di atas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama, teori mengenai konteks di ambil dari Cutting. Menurut Cutting dalam bukunya "*Pragmatics and Discourse*" 2002: 3-9, terdapat empat jenis konteks dalam ilmu pragmatik. Konteks - konteks tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Situational context*

   Situational context yaitu sebuah konteks yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang terjadi di sekitarnya pada saat percakapan itu berlangsung. Contohnya sebagai berikut:

   Context : The place is in the classroom of The British National Corpus. A lecturer from London is explaining a mathematical to his pupil from London, named Berkam.

   Lecturer: *Forty-nine? Why do you say forty-nine?*

   Pupil: *Cos there's another one here.*

   Lecturer: *Right, we've got forty-nine there, haven't we? But here there's two, okay? Now, what is it that we've got two of? Well, let me give you a clue. Erm, this here is forty, that's four tens, four tens are forty.*

   Percakapan di atas terjadi di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar antara guru dan muridnya. Di dalam percakapan di atas guru dan muridnya sedang melihat kepada sebuah benda yang digunakan sebagai media untuk menulis seperti buku, lembar kerja soal atau bahkan sebuah papan tulis.

2. *Background knowledge context*

   Background knowledge yaitu sebuah konteks yang mana pembicara dan pendengar mengetahui mengenai apa yang mereka bicarakan, seperti membicarakan seseorang ataupun budaya. Ada dua jenis *background context*; *cultural context and interpersonal context.*

a. Cultural context

Cultural context yaitu sebuah informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar mengenai sebuah ruang lingkup kehidupan. Contohnya sebagai berikut:

In the hill-walking-in-Arran excerpt, Allan and Dominic share cultural background knowledge about the low mountains on the island: Allan does not appear surprised that Dominic and his friends went 'hill walking', that they could walk for eight hours there.

Dari contoh data di atas, menunjukan bahwa Allan dan Dominic sedang membicarakan sebuah gunung yang pernah Dominic kunjungi bersama teman-temannya. Dalam percakapan tersebut Allan tidak begitu terkejut ketika Dominic dan teman-temannya menempuh waktu hingga 8 jam lamanya, ini dikarenakan Allan sudah mengetahui mengenai jarak tempuh untuk mencapai gunung yang sedang dibicarakannya itu.

b. Interpersonal context

Interpersonal context yaitu informasi mengenai seseorang yang mencakup informasi mengenai kehidupan pribadi pembicara atau yang dibicarakannya. Berikut adalah salah satu contohnya:

In the hill-walking excerpt, we can see that Allan and Dominic know who 'Michelle' is. Dominic will have told Allan in a previous conversation that his wife's name is 'Michelle'; he might also have told him where 'home' is.

Dari contoh data di atas, Allan dan Dominic sedang membicarakan seseorang yang bernama Michelle. Michelle adalah istri dari Dominic dan Allan juga mengetahui siapa Michelle yang sedang dibicarakan oleh mereka berdua. Pembicara dan lawan bicara mengetahui siapa orang yang sedang dibicarakan oleh keduanya.

3. *Referring context*

   Penggunaan bahasa untuk merujuk kepada sesuatu hal yang ada dalam sebuah konteks itu disebut *reference*: Cara pembicara menggunakan bentukan linguistik agar pendengarnya dapat mengidentifikasi sesuatu dikatakan sebagai *referring expression.* Ketika seorang pendengar dapat mengidentifikasi rujukan tersebut merujuk kemana, rujukan itu bisa dikatakan sebagai *referent.* Contohnya sebagai berikut:

   'I went with Francesca and David'

   Kata ganti '*I*' merupakan sebuah *referring expression* yang merujuk kepada pembicara itu sendiri, yang sekaligus menjadi *referent.* Kata ganti 'Francesca' dan 'David' juga merupakan sebuah *referring expressions* yang mana merujuk kepada dua orang yang bernama Francesca dan David.

4. *Co-textual context*

   Co-textual context yaitu ketika pembicara dan pendengar mengetahui apa atau siapa yang sebenarnya sedang mereka bicarakan. Contohnya:

   A: *I went with Francesca and David.*

   B: *Uhuh?*

*A: Francesca's room-mate. And a friend of Alice's from London. There were six of **us**. Yeah **we** did a lot of hill walking.*

B: Uhm.

Pada contoh kasus di atas, kata ganti '*us*' dan '*we*' merujuk kembali kepada Francesca, David, yang mana merupakan teman sekamar dan teman dari Francesca. Lawan bicara A berasumsi bahwa semua orang yang berperan dalam percakapan tersebut mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan mengenai siapa saja '*us*' itu dan siapa saja yang termasuk kepada '*we*'.